

Ragam Dan Bentuk Bahasa Slang Pada Kelompok Penutur Remaja Berbahasa Aceh Di Pidie

Junaidi¹, Erfinawati², Mujiburrahman³

E-mail: junaidizainalarsyah@serambimekkah.ac.id¹, watierfina@gmail.com²,

mujiburrahmanmuji@gmail.com³

Universitas Serambi Mekkah

ABSTRAK

Kata Kunci: Bahasa Slang, Ragam dan Bentuk Slang, Tuturan Remaja

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ragam dan bentuk bahasa slang pada kelompok penutur remaja berbahasa Aceh di Pidie. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan metode deskriptif-analitis. Sumber data penelitian ini adalah informan, yaitu kelompok remaja penutur berbahasa Aceh pada tiga desa dalam tiga kecamatan di Pidie yang berasal dari berbagai lingkungan sosial. Data penelitian ini adalah ragam bahasa slang dan bentuk bahasa slang yang digunakan kelompok remaja penutur berbahasa Aceh di Pidie. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik libat cakap, teknik wawancara terstruktur yang didukung oleh teknik pancingan, teknik rekam, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan tahapan-tahapan, menyeleksi data, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa ragam bahasa slang pada kelompok penutur remaja berbahasa Aceh di Pidie terdapat delapan ragam, yaitu ragam (a) pergeseran letak fonem dan suku kata, (b) penyisipan dan penambahan fonem sesuai bunyi akhir suku kata atau kata, (c) penyisipan infiks dan konsonan rangkap, (d) penyilangan silabel dan pergantian fonem, (e) abreviasi dalam wujud singkatan dan akronim, (f) pelesetan kata, (g) bahasa blasteran, dan (h) ragam menyerupai bahasa asing. Selanjutnya, bentuk bahasa slang pada kelompok penutur remaja berbahasa Aceh di Pidie terbagi atas dua bentuk, yaitu (a) bentuk slang menyeluruh dan (b) bentuk slang sebagian. Adapun penggunaan bahasa slang pada kelompok remaja di Pidie bertujuan, (a) untuk menjaga kerahasiaan, (b) untuk memperindah bahasa, (c) agar tuturan lebih prestise, (d) untuk memperlihatkan kelompok sosial mereka masing-masing, (e) untuk menyindir, (f) untuk mempersingkat tuturan, dan (g) untuk menghindari tuturan tabu.

Key word:

Slang Language, Variety and Forms of Slang, Youth Speech

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the variety and form of slang in a group of Acehnese speaking adolescent speakers in Pidie. This type of research is field research using a qualitative approach. The method used is descriptive-analytical method. The data sources for this research are informants, namely groups of Acehnese speaking youth in three villages in three sub-districts in Pidie who come from various social environments. The data of this research are the variety of slang and forms of slang used by the Acehnese speaking youth group in Pidie. Data collection was carried out using a conversational engagement technique, a structured interview technique supported by inducement techniques, recording techniques, and notes. The data analysis technique used is a qualitative analysis technique with stages, selecting data, identifying data, classifying, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study found that there were eight varieties of slang in the Acehnese adolescent speaker group in Pidie, namely (a) shifts in the location of phonemes and syllables, (b) insertion and addition of phonemes according to the final sound of a syllable or word,

(c) insertion infixes and double consonants, (d) syllabic crossing and phoneme substitution, (e) abbreviations in the form of abbreviations and acronyms, (f) word puns, (g) mulatto language, and (h) variety resembling a foreign language. Furthermore, the form of slang in the Acehese-speaking youth group in Pidie is divided into two forms, namely (a) complete slang forms and (b) partial slang forms. The use of slang in the adolescent group in Pidie aims, (a) to maintain confidentiality, (b) to beautify the language, (c) to make speech more prestige, (d) to show their respective social groups, (e) to satirize, (f) to shorten the speech, and (g) to avoid taboo speech.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu hal yang dipelajari dan mempelajari kebudayaan yakni dengan menggunakan bahasa. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, bahasalah yang berperan sebagai alat atau sarana kebudayaan, baik untuk perkembangan, transmisi maupun penginventarisannya. Tanpa bahasa, budaya tidak dapat dikembangkan karena bahasa merupakan salah satu media untuk mengembangkan kebudayaan. Salah satu wujud kebudayaan yang dapat dikembangkan melalui bahasa adalah penginventarian ragam dan bentuk bahasa itu sendiri.

Variasi atau ragam bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogeni (Chaer, 2010:62). Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya.

Variasi bahasa dibedakan atas kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pembicaraan pokok. Pada variasi dari segi penutur menjadi empat jenis, yaitu dialek, idiolek, kronolek, dan sosiolek (Chaer, 2012:62). Selain ragam sosial dan fungsi bahasa sebagai akibat terjadinya ragam bahasa, faktor sosial juga mendukung terjadinya variasi bahasa. Amrullah (2013:19) mengatakan bahwa faktor sosial penggunaan bahasa slang dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang muncul dalam interaksi komunikasi masyarakat akibat keragaman penuturnya.

Sebagaimana diketahui bahasa merupakan modifikasi bahasa dari maksud si pengguna, Munculnya ragam bahasa yang berbeda, khususnya dalam berbahasa lisan karena setiap masalah, budaya, lawan bicara, objek pembicaraan. Ragam bahasa dapat pula disebabkan

letak geografis, kebiasaan sosial, maupun usia partisipan. Oleh sebab itu, dalam berbahasa, ragam bahasa sangatlah banyak. Salah satunya adalah ragam santai berwujud bahasa slang.

Salah satu kelompok remaja yang mayoritas menggunakan bahasa Aceh sebagai B1-nya adalah remaja di Pidie. Pidie merupakan nama sebuah kabupaten yang terletak di pesisir timur provinsi Aceh, Indonesia. Dalam kesehariannya, ketika berkomunikasi masyarakat Pidie, khususnya para remaja sering menggunakan bahasa slang sebagai ragam santai. Tujuan penggunaan bahasa slang pada kelompok remaja di Pidie salah satunya untuk menjaga kerahasiaan tujuan tuturan agar tidak diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini sering berubah-ubah.

Kenyataan di atas, hampir sejalan dengan pendapat Patride (dalam Antoro, 2018:33) yang menyatakan fungsi slang adalah (a) digunakan untuk bercanda, (b) untuk berbeda dengan orang lain, (c) untuk keindahan, (d) menarik perhatian, (e) menghindari kata-kata klise, (f) untuk mempersingkat, (g) untuk memperkaya bahasa, (h) untuk memadatkan dan memberikan gambaran konkret, (i) untuk berbicara dan menulis, (j) untuk memudahkan berhubungan sosial, (k) untuk keramahan dan keintiman, (l) untuk menunjukkan anggota kelompok, (m) untuk menunjukkan perbedaan kelompok, dan (n) untuk kerahasiaan.

Menurut Poerwadarminta (2011) “Slang adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer dan Leonie Agustina (2012:4) yang mengemukakan bahwa, “Slang adalah ragam sosial yang bersifat khusus dan rahasia”. Artinya, ragam ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan lain. Oleh karena itu, slang bersifat temporal, dan lebih umum digunakan oleh para kawula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya.

Adanya bahasa slang dalam kelompok penutur remaja di Pidie merupakan fenomena yang tidak asing ditemui. Penggunaan bahasa slang oleh kelompok penutur tersebut sering didapati ketika mereka berkomunikasi secara individual maupun berkelompok. Penggunaan bahasa ini juga sering terjadi di tempat-tempat terbuka dan umum, seperti di warung kopi, balai perkumpulan, maupun tempat umum lainnya. Sebagai contoh, bahasa slang yang digunakan kelompok remaja di Pidie adalah *poh biep* ‘bunuh biep’ yang merupakan bentuk slang dari frasa *piep boh* ‘mengulum kemaluan’. Contoh penggunaan dalam konteks tuturan,

frasa slang *poh biep* dan *piep boh* adalah, “*Peu ka poh nyan? Ka poh biep?*” (Apa kamu bunuh itu? Membunuh biep?) Tuturan tersebut merupakan bentuk slang dari pertanyaan, “*Peu kapiiep nyan? Kapiiep boh?*” (Apa kamu kulum itu, mengulum kemaluan?). Penggunaan bahasa slang pada contoh tuturan tersebut merupakan klasifikasi bahasa slang bereferen unsur seksual.

Penelitian mengenai bahasa slang memang pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya, di antaranya adalah Ria Rosalina, dkk. (2020), Taufiq Khoirurrohman dan Muhammad Rohmad Abdan (2020), Agus Heru dan Siti Rukiyah (2019), Heru Setiawan (2019), Meri Ulandari (2018), Huri D. (2017), dan Anis, P.T. (2017). Namun, penelitian mengenai ragam dan bentuk tuturan bahasa slang pada kelompok penutur remaja berbahasa Aceh di Pidie belum pernah dilakukan sama sekali.

Oleh sebab itu, berpijak dari kenyataan tersebut, penelitian mengenai ragam dan bentuk tuturan bahasa slang pada kelompok penutur remaja berbahasa Aceh di Pidie perlu dilakukan untuk menjawab sebuah masalah yang menjadi tanda tanya selama ini. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ragam dan bentuk tuturan bahasa slang pada kelompok penutur remaja berbahasa Aceh di Pidie? Penelitian ini dilakukan guna menjawab sebuah tujuan yakni mendeskripsikan ragam dan bentuk tuturan bahasa slang pada kelompok penutur remaja berbahasa Aceh di Pidie.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan, dan mengklasifikasikan ragam bahasa slang dan bentuk tuturannya pada kelompok remaja penutur berbahasa Aceh di Pidie. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Menurut Hasan (2010), penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala. Adapun gejala yang dimaksud adalah ragam bahasa slang dan bentuk tuturannya pada kelompok remaja penutur berbahasa Aceh di Pidie. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis yang bertujuan mendeskripsikan dengan penekanan penganalisisan ragam bahasa slang dan bentuk tuturannya pada kelompok remaja penutur berbahasa Aceh di Pidie.

Sumber data adalah subjek, benda, atau tempat dari mana data penelitian diperoleh oleh peneliti (Arikunto, 2011). Sehubungan dengan pendapat tersebut, yang menjadi sumber data

penelitian ini adalah informan. Informan yang peneliti maksud adalah remaja penutur berbahasa Aceh pada tiga desa dalam tiga kecamatan di Pidie yang berasal dari berbagai lingkungan sosial. Adapun yang menjadi data penelitian ini adalah ragam bahasa slang dan bentuk bahasa slang yang digunakan kelompok remaja penutur berbahasa Aceh di Pidie

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik wawancara, teknik pancingan, dan teknik catat. Dalam teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa yaitu bahasa slang oleh para informannya. Adapun wawancara yaitu tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan (Nazir, 2005:193). Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan alat perekam. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang berpedoman pada pertanyaan yang sudah disiapkan dan tersusun secara sistematis. Dalam pelaksanaannya, proses wawancara untuk memperoleh data penelitian juga didukung oleh teknik pancingan. Dengan teknik pancingan, peneliti berusaha memancing informan dengan topik pembicaraan mengenai objek penelitian, guna memunculkan calon data sambil merekam pembicaraan. Adapun teknik catat dilakukan ketika menerapkan teknik bebas libat cakap, wawancara, dan teknik pancingan. Dalam hal ini, peneliti mencatat berbagai calon data sambil merekam pembicaraan.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang didukung teknik analisis padan intralingual. Teknik padan intralingual adalah teknik analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2011). Adapun tahapan teknik analisis data meliputi, (a) mereduksi data, tahapan ini dilakukan melalui proses penyeleksian, identifikasi, dan pengklasifikasian data. (b) menyajikan data, tahapan ini merupakan kegiatan pengelompokkan data melalui tahap reduksi data. (c) menarik simpulan, pada tahapan ini setelah data disusun dan diperiksa lalu didiskusikan dengan pakar. Hasil akhir analisis ragam bahasa slang dan bentuk tuturannya pada kelompok remaja penutur berbahasa Aceh di Pidie, disajikan dalam laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan penganalisisan data diketahui bahwa ragam dan bentuk tuturan bahasa slang pada penutur remaja berbahasa Aceh di Pidie adalah sebagai berikut.

1. Ragam Bahasa Slang pada Penutur Remaja Berbahasa Aceh di Pidie

a) Pergeseran Letak Fonem dan Suku Kata

Pergeseran letak fonem atau pembalikan susunan fonem (*phoneme shift*) dalam ilmu linguistik disebut dengan metatesis, yang menyatakan perubahan letak fonem. Dalam data bahasa slang pembalikan fonem yang dimaksud adalah terjadinya perubahan letak fonem pada suatu kata dari wujud kata aslinya yang kadangkala juga terjadi pada pergeseran letak suku kata (*syllables shift*). Berikut adalah data-data ragam bahasa slang yang berbentuk pergeseran fonem dan suku kata pada kata yang dislang.

- (1) *Tamam pajan kajak u Banda Aceh?* ‘Tamam kapan kamu pergi ke Banda Aceh?’
{dislang menjadi} *Matam janpa jakak u Danba Caeh?*

Data (1) di atas merupakan bentuk kalimat interogatif yang sudah berbentuk slang. Kalimat tersebut merupakan bentuk slang dari kalimat, *Tamam pajan kajak u Banda Aceh?* Pada data tersebut ditemukan ragam slang berupa proses morfologis, yakni fonem yang terdapat pada seluruh kata sudah terjadinya pergeseran posisi, kecuali preposisi *u* yang tidak bisa di slang atau digeser karena preposisi *u* hanya terdiri atas satu fonem. Kata *tamam* menjadi *matam*, *pajan* menjadi *janpa*, *kajak* menjadi *jakak*, dan *banda aceh* menjadi *danba caeh*.

- (2) *Rukok keu tumpang bibi, kupi keutumpang mata.*
‘Rokok untuk penahan bibir, kopi untuk penahan mata.’
{dislang menjadi} *Kokru keu pangtum bibiin, piku keupangtum tama.*

Pada data (2) di atas, pergeseran fonem dan pergeseran suku kata juga terjadi pada seluruh kata dalam kalimat slang tersebut, kecuali kata *bibiin* dan preposisi *keu*. Kata *bibiin* tidak dislang dalam bentuk pembalikan fonem karena repetisi suku kata akibat persamaan fonem. Kata *bibiin* dislang dalam bentuk penambahan sufiks *-in* dari wujud kata asli *bibi*. Adapun bentuk *keu* tidak dislang karena unsur tersebut merupakan kata depan yang bermakna keterangan tujuan atau kegunaan. Kata yang dislang dalam kalimat di atas terdiri dari: *rukok* menjadi *kokru*, *tumpang* menjadi *pangtum*, *bibi* menjadi *bibiin*, *kupi* menjadi *piku*, dan *mata* menjadi *tama*.

(3) *Ureung agam nyan raya boh kreh, kalheuh opeurasi bak rumoh saket.*

‘Laki-laki itu besar testis (*hernia*), sudah dioperasi di rumah sakit.’

{ dislang menjadi }

Eungru maga nayan aray hob rhek, heuhlak siraopeu kab mohru ketsa.

Data (3) pada kalimat tuturan slang berbahasa Aceh di atas digolongkan tuturan slang ragam pergeseran fonem dan pergeseran suku kata. Adapun pergeseran fonem dan pergeseran suku kata yang terjadi pada wujud kata dalam kalimat slang tersebut meliputi: *ureung* dislang dalam bentuk *eungru*, *agam* menjadi *maga*, *nyan* menjadi *nayan*, *raya* menjadi *aray*, *boh* menjadi *hob*, *kreh* menjadi *rhek*, *kalheuh* menjadi *heuhlak*, *opeurasi* menjadi *siraopeu*, *bak* menjadi *kab*, *rumoh* menjadi *mohru*, dan *saket* dislang menjadi *ketsa*. Tujuan bahasa slang pada ragam pergeseran letak fonem dan suku kata adalah untuk menyindir, menghindari tuturan tabu, memperindah bahasa, menjaga kerahasiaan tuturan, dan untuk memperlihatkan kelompok sosial mereka masing-masing.

b) Penyisipan dan Penambahan Fonem Sesuai Bunyi Akhir Suku Kata atau Kata

Fonem yang disisipkan pada kata slang yang ditemukan dalam tuturan remaja di Pidie pada ragam slang ini adalah fonem konsonan, yaitu fonem [g] dan fonem [m], serta diikuti penambahan vokal yang memiliki kesamaan bunyi fonem pada akhir suku atau kata tersebut. Berikut adalah data-data mengenai fenomena ragam bahasa slang berupa proses fonologis, yakni penambahan fonem [g] dan diikuti penambahan vokal yang memiliki kesamaan bunyi fonem pada akhir suku kata.

(4) *Rumoh jih jitamong pancuri beuklam.* ‘Rumah dia kemalingan malam tadi.’

{ dislang menjadi } ***Rugumogoh jigih jigitagamogong pagancugurigi beugeuklagam.***

Data (4) kalimat bahasa slang di atas merupakan bentuk kalimat deklaratif, *Rumoh jih jitamong pancuri beuklam*. Kalimat tersebut dislang menjadi, *Rugumogoh jigih jigitagamogong pagancugurigi beugeuklagam*. Ragam bahasa slang kalimat slang di atas digolongkan ke ragam penyisipan fonem konsonan *g* setelah suku kata yang diikuti penambahan fonem vokal sesuai bunyi akhir suku kata. Misalnya, kata *rumogoh* pada kalimat slang di atas terjadi proses slang berupa, kata *rumoh* merupakan suku kata *ru-moh*, suku kata *ru* + [g] + [u] menjadi *rugu* dan suku kata *moh*, yakni *mo* + [g] + [o] + *h* menjadi *mogoh*. Kata slang lainnya yang menduduki kalimat tersebut juga demikian, semuanya

merupakan ragam penyisipan fonem konsonan [g] setelah suku kata atau kata yang diikuti penambahan fonem vokal sesuai bunyi akhir suku kata atau kata.

Adapun berikut data di bawah ini adalah data ragam bahasa slang proses fonologis berupa penambahan fonem [m] dan penambahan vokal yang memiliki kesamaan bunyi fonem pada akhir suku kata yang mengikutinya.

(5) *Mata jih mirah wab jijep ie jok masam.* ‘Matanya merah akibat minum tuak.’

{ dislang menjadi }

Mamatama jimih mimiramah wamab jimijemep iemie jomok mamasamam.

Kalimat bahasa slang di atas sesudah dislang menjadi berubah ragamnya, *mata* dislang ke bentuk *mamatama*, *jih* menjadi *jimih*, *mirah* menjadi *mimiramah*, *wab* menjadi *wamab*, *jijep* menjadi *jimijemep*, *ie* menjadi *iemie*, *jok* menjadi *jomok*, dan kata *masam* dislang menjadi *mamasamam*. Tujuan bahasa slang pada ragam ini adalah untuk menyindir, menghindari tuturan tabu, memperindah bahasa, menjaga kerahasiaan tuturan, dan untuk memperlihatkan kelompok sosial mereka masing-masing.

c) Penyisipan Infiks dan Konsonan Rangkap

Salah satu ragam bahasa slang yang terdapat pada remaja penutur bahasa Aceh di Pidie adalah memberikan sisipan *-in* dan konsonan rangkap *ch* pada kata yang dislang. Sebagaimana diketahui, dalam bahasa Aceh dikenal adanya konsonan rangkap, salah satunya konsonan *ch*. Dari data yang ditemukan, hampir semua wujud kata yang terdapat dalam kalimat slang terjadinya proses morfologi tersebut. Berikut adalah data-data bahasa slang berupa pemberian sisipan *-in* dan konsonan rangkap *ch* yang terdapat dalam tuturan remaja berbahasa Aceh di Pidie.

(6) *Kayem baca koran meutamah ileumee donya.*

‘Sering membaca koran dapat menambah ilmu pengetahuan tentang dunia.’

{ dislang menjadi }

Kayinchem bacincha korinchan meutaminchah ileuminchee donyincha.

Pada data (6) kalimat tuturan slang di atas termasuk dalam ragam slang proses morfologis berupa penyisipan infiks *-in* dan konsonan *ch*. Penyisipan infiks *-in* dan konsonan *ch* terdapat pada seluruh kata yang terdapat dalam kalimat tersebut. Adapun penyisipan infiks *-in* dan konsonan *ch* pada kalimat slang di atas meliputi: *kayem* dislang

dalam wujud *kayinchem*, *baca* menjadi *bacincha*, *koran* menjadi *korinchan*, *meutamah* menjadi *meutaminchah*, *ileumee* menjadi *ileuminchee*, dan *donya* menjadi *donyincha*.

(7) *Padee di blang kabeh tho, tanoh kabeh crah.*

‘Padi di sawah sudah kering, tanahnya sudah retak.’

{dislang menjadi}

Padinchee dichi blinchang kabincheh tincho, taninchoh kabincheh crinchah.

Data (7) di atas adalah ragam slang berupa proses morfologis dalam bentuk penyisipan infiks *-in* dan konsonan *ch*. Adapun wujud kata yang terjadi proses slang adalah: *pade* menjadi *padinche*, preposisi *di* menjadi *diblinchi*, *blang* menjadi *blinchang*, *kabeh* menjadi *kabincheh*, *tho* menjadi *tincho*, *tanoh* menjadi *taninchoh*, dan *crah* menjadi *crinchah*. Kalimat slang pada data (9) di atas wujud aslinya adalah *Pade di blang kabeh tho, tanoh kabeh crah*.

(8) *Punggong Si Nong nyan raya that.* ‘Pantat perempaun itu besar sekali.’

{dislang menjadi} ***Punggincong sinchi ninchong nyinchan rayincha tinchat!***

Pada kalimat (8) yang dislang di atas, telah terjadi slang bahasa dari wujud asli kalimat itu berupa, *Punnggong Si Nong nyan raya that.*, menjadi, *Punggincong sininchi ninchong nyinchan rayincha tinchat*. Proses morfologis berupa slang kata dalam kalimat itu hampir sama dengan data (7) sebelumnya, yaitu ragam penyisipan infiks *-in* dan penyisipan konsonan *ch*. Adapun wujud asli kata yang terjadi proses slang dalam kalimat data di atas adalah: nomina *punggong* dislang menjadi *pungginchong*, kata sandang *si* menjadi *sininchi*, sapaan *nong* menjadi *ninchong*, penunjuk *nyan* menjadi *nyinchan*, adjektiva *raya* menjadi *rayincha*, dan penegas *that* menjadi *tinchat*. Hampir sama dengan tujuan bahasa slang pada ragam sebelumnya, tujuan bahasa slang pada ragam ini adalah untuk menyindir, menghindari tuturan tabu, memperindah bahasa, dan menjaga kerahasiaan tuturan.

d) Penyilangan Silabel dan Pergantian Fonem

Salah satu ragam bahasa slang yang diciptakan oleh remaja penutur bahasa Aceh di Kabupaten Pidie adalah melakukan penyilangan pada suku kata. Penyilangan suku kata (*syllables crossing*) adalah membalikkan posisi suku kata di awal menjadi di akhir pada kata yang menempatnya dalam kalimat yang diikuti pergantian fonem, biasanya hanya satu fonem. Dari data yang ditemukan, yang termasuk perubahan proses morfologi berupa

penyilangan suku kata dan pergantian fonem adalah pada beberapa data kalimat tuturan slang berikut ini.

(9) *Meunyo itam muka jih leubeh bak reudom capok.*

‘Kalau hitam mukanya lebih dari lebam vagina.’

{dislang menjadi} *Meunyo itam muka jih leubeh bak reudok capom.*

Data kalimat tuturan slang (9) di atas merupakan ragam slang yang digolongkan pada proses morfologis, yaitu melakukan penyilangan pada suku kata yang menduduki kalimat tersebut. Dalam proses ragam slang ini tidak semua kata dislang, namun kata yang dislang hanya terdiri dari dua kata, yang kadangkala berwujud frasa. Adapun kata yang dislang dalam kalimat data di atas adalah bentuk frasa *reudom capok* ‘lebam vagina’ dislang menjadi *reudok capom* ‘mendung capom’.

(10) *Nyang deuh bak gamba nyan boh pukoe barat.*

‘Yang tampak pada gambar itu adalah vagina orang Eropa.’

{dislang menjadi} *Nyang deuh bak gamba nyan boh pukat baroe.*

Dari data (10) kalimat tuturan slang di atas terlihat bahwa proses morfologis yang terjadi adalah ragam slang dengan penyilangan suku kata. Bentuk yang dislang dalam kalimat tersebut adalah frasa *pukoe barat* ‘vagina orang eropa’ dislang menjadi bentuk *pukat baroe* ‘jaring kemarin’. Adapun tujuan bahasa slang pada ragam ini adalah untuk menyindir, menghindari tuturan tabu, dan memperindah bahasa.

e) Abreviasi dalam Wujud Singkatan dan Akronim

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2000:159). Abreviasi ini menyangkut singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Dalam analisis data penelitian ini abreviasi yang ditemukan mencakup singkatan dan akronim kata. Singkatan dan akronim adalah kependekan dari kata atau gabungan kata. Perbedaan antara singkatan dan akronim adalah bentuk singkatan dilafalkan huruf per huruf, sedangkan akronim dilafalkan sebagai suku kata atau kata.

Dalam ragam bahasa slang yang ditemukan pada kalangan remaja penutur bahasa Aceh di Pidie terjadinya abreviasi dalam bentuk singkatan dan akronim kata tanpa mengubah makna kata itu. Berikut adalah beberapa data bahasa slang yang peneliti temukan pada remaja

penutur bahasa Aceh di Pidie yang sering digunakan mereka. Adapun wujud kata dalam bahasa slang pada ragam slang berupa singkatan kata dalam tuturan remaja di Pidie umumnya adalah nama daerah atau tempat di Pidie.

- (11) *Jih awak **Kembang Tanjong***. ‘Dia orang Kembang Tanjong.’
{ dislang menjadi } *Jih awak **KT***.
- (12) *Bang Hamdani lahee di **Lhok Kajhu***. ‘Bang Hamdani lahir di Lhok Kajhu.’
{ dislang menjadi } *Bang Hamdani lahee di **LK***.
- (13) *Si Mudun jimeukawen u **Laweung***. ‘Si Mudun berkeluarga ke Laweung.’
{ dislang menjadi } *Si Mudun jimeukawen u **LW***.
- (14) *Awak **Cot Jaja** le nyang beuhe*. ‘Orang Cot Jaja banyak yang berani.’
{ dislang menjadi } *Awak **CJJ** le nyang beuhe*.
- (15) *Di **Tungkop Cut** manyet Abuwa Rih geuseumiyub*.
‘Di Tungkop Cut jenazah Paman Idris dikebumikan.’
{ dislang menjadi } *Di **TC** manyet Abuwa Rih geuseumiyub*.

Berdasarkan data yang ditampilkan di atas, semua data kalimat tuturan slang yang digunakan remaja di Pidie merupakan ragam bahasa slang berupa abreviasi berbentuk singkatan. Semua kata yang dislang merupakan nama tempat atau daerah yang berada dalam wilayah kabupaten Pidie. Pada data (11) daerah *Kembang Tanjong* dislang dalam bentuk singkatan *KT*, data (12) *Lhok Kajhu* menjadi *LK*, data (13) *Laweung* menjadi *LW*, data (14) *Cot Jaja* menjadi *CJJ*, dan data (15) daerah *Tungkop Cut* dislang menjadi *TC*.

Selanjutnya, data berikut ini merupakan data bahasa slang berupa akronim kata dalam tuturan remaja berbahasa Aceh di Pidie. Hampir sama dengan ragam slang berbentuk singkatan kata, umumnya bahasa slang berupa akronim kata yang digunakan remaja penutur bahasa Aceh di Pidie umumnya adalah bereferen nama daerah atau tempat di Pidie.

- (16) *Ureung nyang keumeukoh bak blang kamoe, ureung **Jeurat Manyang***.
‘Orang yang memotong padi di sawah kami, orang Jeurat Manyang.’
{ dislang menjadi } *Ureung nyang keumeukoh bak blang kamoe, ureung **Jerman***.
- (17) *Pante **Mantak Tari** seumarak that ureung jak manoe bak uroe minggu*.
‘Pantai Mantak Tari semarak selalu dengan orang mandi pada pada hari minggu.’
{ dislang menjadi } *Pante **mari seumarak that ureung jak manoe bak uroe Minggu***.
- (18) *Di **Padang Tiji** kamoe meubloe bu sie kameng*.

‘Di Padang Tiji kami membeli nasi kari kambing.’

{dislang menjadi} *Di pati kamoe meubloe bu sie kameng.*

(19) *Mandret Simpang Tiga bereh that rasajih.* ‘Bandrek Simpang Tiga beres sekali rasanya.’

{dislang menjadi} *Mandret simpati bereh that rasajih.*

(20) *Bak kapeugah haba sabee hi awak Lamlo.*

‘Waktu kamu berbicara selalu mirip orang Lamlo.’

{dislang menjadi} *Bak kapeugah haba sabee hi awak lambat loading.*

Hampir sama dengan data bahasa slang ragam abreviasi dalam wujud singkatan sebelumnya, data bahasa slang ragam abreviasi dalam wujud akronim juga berupa kata-kata yang umumnya adalah nama daerah atau tempat yang ada di Pidie. Kata-kata yang dislang dalam kalimat tuturan slang di atas meliputi: data (16) kata yang di slang adalah *Jeurat Manyang* dislang dalam wujud akronim yang merujuk pada sebuah negara di Eropa, yaitu *Jerman*. Data (17) *Mantak Tari*, nama salah satu pantai yang ada di Pidie dislang menjadi *mari*. Data (18) kecamatan *Padang Tiji*, data (19) kecamatan *Simpang Tiga* masing-masing dislang menjadi *pati* dan *simpati*. Selanjutnya data (20) *lambat loading* dislang menjadi *Lamlo*, salah satu sebutan untuk ibukota kecamatan Sakti kabupaten Pidie.

Pada data (20) di atas, bentuk *lambat loading* yang dislang menjadi akronim *Lamlo* sebenarnya merupakan perpaduan dua bahasa yang berwujud blasteran dan membentuk frasa, yaitu kata *lambat* yang berasal dari bahasa Indonesia (terkadang sering digunakan masyarakat Pidie) dan kata *loading* yang berasal dari bahasa Inggris, berarti ‘memuat’. Jika diterjemahkan, secara utuh bentuk basteran itu bermakna, ‘lambat memahami’. Tujuan bahasa slang pada ragam abreviasi adalah untuk memperindah bahasa, agar tuturan lebih prestise, mempersingkat tuturan, dan untuk menyindir.

f) Pelesetan Kata

Dalam *KBBI* pelesetan berasal dari kata dasar peleset. Pelesetan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pelesetan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Merujuk pada pengertian di atas, pelesetan kata yang terjadi pada tuturan kalimat slang yang digunakan remaja di Pidie adalah pelesetan kata yang menyatakan suatu tempat. Berikut ini adalah data-data ragam bahasa

slang berwujud pelesetan kata yang peneliti temukan pada penutur remaja berbahasa Aceh di Pidie.

- (21) *Lon tinggai di Bambi*. ‘Saya tinggal di Bambi.’
{dislang menjadi} ***Lon tinggai di Bombay***.
- (22) *Kamoe meujak u Sanggeu*. ‘Kami pergi ke Sanggeu.’
{dislang menjadi} ***Kamoe meujak u Shanghai***.
- (23) *Awak kamoe uroe nyan sisat di Paru*. ‘Kami hari itu tersesat di Paru.’
{dislang menjadi} ***Awak kamoe uroe nyan sisat di Peru***.
- (24) *Jih jimeucewek ngon aneuk inong Batee*. ‘Dia pacaran dengan perempuan Batee.’
{dislang menjadi} ***Jih jimeucewek ngon aneuk inong bete***.
- (25) *Droekeuh lagee awak Cubo, gadoh keh-keh lubo*
‘Kamu ini seperti orang Cubo, asyik menggaruk dubur.’
{dislang menjadi} ***Droekeuh lagee awak Cibubur gadoh keh-keh lubo***.
- (26) *Uroe sabtu rame ureung jak meubloe u Beureunuen*.
‘Hari sabtu banyak orang berbelanja ke Beureunuen.’
{dislang menjadi} ***Uroe sabtu rame ureung jak meubloe u Brunei***.

Pelesetan kata yang digunakan remaja di Pidie pada bahasa slang yang mereka gunakan adalah mengubah wujud kata asli menjadi bentuk lain yang dinilai lebih gaul dan memiliki nilai gradasi yang tinggi, serta lebih prestise. Pada data di atas, kata yang terjadi pelesetan adalah kata-kata yang merupakan nama daerah di Kabupaten Pidie. Kata itu adalah *Bambi* menjadi *Bombay*, *Sanggeu* menjadi *Shanghai*, *Batee* menjadi *bete*, *Cubo* menjadi *Cibubur*, dan *Beureunuen* menjadi *Brunei*. Data lainnya yang peneliti temukan kata yang sering dipeleset oleh remaja di Pidie dalam tuturan bahasa slang adalah: *Tangse* menjadi *Texas* dan *Blang Paseh* menjadi *Ballpass*. Tujuan bahasa slang pada ragam ini adalah untuk menyindir, memperindah bahasa, dan agar tuturan lebih prestise.

g) Bahasa Blasteran

Bahasa blasteran merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna. Dalam hal ini, ragam blasteran yang dimaksud adalah terjemahan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris yang memiliki kemiripan bunyi dengan bahasa Aceh, lalu digabungkan, dan menjadi bunyi kalimat slang yang unik. Data-data bahasa slang yang digolongkan dalam ragam bahasa blasteran tersebut adalah sebagai berikut.

(27) *Young 'muda', pray 'seumbahyang'. 'Yang muda, tidak salat.'*

{dislang menjadi} ***Nyang muda, pre seumbahyang***

Ragam slang yang terjadi pada kalimat (27) di atas adalah perpaduan bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Aceh. Kemudian, kata yang diterjemahkan tersebut hampir memiliki kesamaan bunyi dengan kosakata dalam bahasa Aceh. Kata *young* berasal dari bahasa Inggris dan memiliki kesamaan bunyi dengan kata *nyang* dalam bahasa Aceh, jika diterjemahkan dalam bahasa Aceh berarti *muda*. Selanjutnya kata *pray* yang memiliki kesamaan bunyi dengan kata *pre* bermakna *seumbahyang*. Jika digabungkan, hasil terjemahan tiap kata tersebut akan menjadi satuan kalimat berupa kalimat slang yang unik, *Nyang muda, pre seumbahyang*. Tujuan bahasa slang pada ragam ini adalah untuk menyindir, memperindah bahasa, menjaga kerahasiaan tuturan, dan agar tuturan lebih prestise.

h) Menyerupai Bahasa Asing

Data ragam bahasa slang yang peneliti temukan dalam tuturan slang pada remaja di Pidie adalah ragam slang yang menyerupai bahasa asing. Bahasa slang menyerupai bahasa asing adalah kalimat bahasa yang dislang memiliki kemiripan bunyi dengan bahasa asing, seperti bahasa India, Jepang, dan Inggris. Berikut adalah data-data bahasa slang tersebut.

(28) *Ka kuci jak, kah hana ho kajak. 'Sudah aku sambangi, kamu kemana perginya.'*

{dislang menjadi} ***Kakuchi jhak, kahana ho kajak***.

(29) *Ka hana meuho tajo. 'Sudah tidak tahu mau kemana.'*

{dislang menjadi} ***Kahana meuho tajo***.

(30) *Nakaru na gata, hana karu ho ka gata!*

'Ketika ribut Anda ada, sudah aman Anda kemana.'

{dislang menjadi} ***Nakaru nagata, hanakaru hoka gata***.

(31) *Ku kira ho gata, ka mate! 'Aku kira kemana Anda, sudah mati!'*

{dislang menjadi} ***Kukira hogata, kamate!***

(32) *Soe yue let mie? 'Siapa suruh usir kucing?'*

{dislang menjadi} ***So you let me?***

Berbeda dengan ragam bahasa slang berupa bahasa blasteran sebelumnya, bahasa slang berupa bahasa blasteran merupakan perpaduan bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Aceh lalu kata yang diterjemahkan tersebut hampir memiliki kesamaan bunyi dengan kosakata dalam bahasa Aceh. Dalam ragam slang ini adanya proses hubungan sematik atau

makna. Akan tetapi, ragam bahasa slang berupa bahasa blasteran tidak terkait dengan hubungan makna apapun. Slang ini hanya untuk main-main dan memperindah bunyi tuturan semata-mata.

Misalnya, data kalimat (28) dan (29) adalah kalimat slang yang memiliki kemiripan dengan bahasa India karena adanya sisipan konsonan *h* pada beberapa kata yang menduduki kalimat slang tersebut. Selanjutnya data (30) dan (31) adalah kalimat slang yang memiliki mirip bahasa Jepang. Biasanya kalimat slang yang mirip bahasa Jepang diucapkan dengan penekanan intonasi tinggi, yakni kalimat interjeksi. Terakhir, data (32) merupakan kalimat bahasa slang yang mirip bahasa Inggris. Kalimat slang ini diucapkan dalam bentuk tuturan kalimat interogatif. Tujuan bahasa slang pada ragam menyerupai bahasa asing adalah untuk menyindir, memperindah bahasa, menjaga kerahasiaan tuturan, dan agar tuturan lebih prestise.

2. Bentuk Bahasa Slang pada Penutur Remaja Berbahasa Aceh di Pidie

Berdasarkan hasil temuan peneliti, bentuk bahasa slang pada penutur remaja berbahasa Aceh di Pidie adalah dua bentuk slang, yaitu slang menyeluruh dan slang sebagian. Berikut adalah analisis masing-masing kedua bentuk bahasa slang yang dimaksud.

a) Slang Menyeluruh

Slang menyeluruh adalah kata-kata yang menduduki kalimat dalam bahasa slang telah terjadinya proses pembentukan slang, baik berupa proses fonologi, proses morfologi, maupun proses semantikal. Adapun bahasa slang yang digunakan remaja di Pidie berupa kalimat slang menyeluruh adalah sebagai berikut.

(33) *Ceknah, Lon baroe lonjak bak ureung meukawen.*

‘Ceknah, saya kemarin pergi ke acara resepsi perkawinan’.

{dislang menjadi} *Nehcak, nol raboe nolkaj kab reung-u meuwaken.*

Seluruh kata yang menduduki kalimat (33) tersebut telah terjadi proses slang berupa pergeseran letak fonem dan suku kata ke posisi lain. Misalnya kata *ceknah* berubah menjadi *nehcak*, telah terjadi pergeseran posisi fonem, yang awalnya [c] + [e] + [k] + [n] + [a] + [h] menjadi [n] + [e] + [h] + [c] + [a] + [k]. Begitu juga dengan kata lainnya yang menduduki kalimat itu. Kemudian kata *ureung*, telah terjadi pergeseran suku kata dari *u-reung* menjadi *reung-u*.

(34) *Si Gam nyan paleh that jipeudeuh boh bak gop.*

‘Laki-laki itu kurang ajar sekali, ia menampakkan kemaluannya di hadapan orang.’

{dislang menjadi}

Sigi Gagam nyagan pagalegeh thagat jigipeugeu bogoh bagak gogop.

(35) *Aneuk inong nyan galak that bak meujak ngon agam.*

‘Perempuan itu suka sekali bepergian dengan laki-laki.’

{dislang menjadi}

Amaneumeuk iminomong nyaman gamalamak thamat bamak meumeujamak ngomon amagamam.

Kata yang menduduki kalimat (34) di atas seluruhnya telah dislang dengan cara penyisipan fonem, yaitu fonem konsonan [g] lalu pada tiap suku kata atau kata tersebut ditambahkan fonem yang sesuai bunyi akhir suku kata atau kata yang dislang. Misalnya, kata *si* berubah menjadi *sigi*, merupakan bentuk gabungan fonem, [s] + [i], menjadi [s] + [i] + [g] + [i]. Adapun data (35) yang disisip adalah fonem [m]. Contohnya kata *aneuk* merupakan proses dari gabungan fonem [a] + [n] + [eu] + [u] + [k] menjadi [a] + [m] + [a] + [n] + [eu] + [m] + [eu] + [k] sehingga kata itu berubah total menjadi *amaneumeuk*.

(36) *Tajak u laot takalon bot meuriti bak bineh kuala.*

‘Pergi ke laut melihat perahu berjejer di tepi kuala’.

{dislang menjadi}

Tajinchak uinchu lainchot takalinchon boinchot meuritinchi bainchak binincheh kualincha.

Tiap kata yang menduduki kalimat data bahasa slang (36) di atas telah terjadi proses morfologis dan fonologis, yaitu penyisipan infiks *-in* dan konsonan rangkap *ch* di dalamnya. Misalnya, kata *tajak* yang menjadi *tajinchak* merupakan proses dari bentuk *taj* + *-in* + *ch* + *ak*, lalu kata *u* melalui proses *u* + *-in* + *ch* + *u*, sehingga bunyi kata itu menjadi *uinchu*. Begitulah proses slang kata dalam seluruh kalimat itu.

(37) *Gata ka gura, ka tatawa mata-mata!*

‘Anda aneh sekali, mengobati mata dengan baca mantra’.

{dislang menjadi} ***Gatakagura, katatawa matamata!***

(38) *Kabi hai kabi kucom.* ‘Tolong beri aku ciuman.’

{dislang menjadi} ***Kabhikai kabhi kuchum.***

Setelah dislang sepintas kalimat (37) di atas menjadi mirip bunyi bahasa Jepang. Hal ini dipengaruhi oleh intonasi (tinggi dan cepat) dan menjadi bentuk slang yang unik. Artinya, seluruh kata yang menempati kalimat itu sudah berubah wujudnya. Misalnya klausa *gata ka gura* telah berubah bentuknya menjadi digabung, *gatakagura* dan klausa *ka tatawa mata-mata* menjadi *katatawa matamata*. Jika pada data (37) mirip bahasa Jepang, data bahasa slang (38) justru mirip bahasa India. Hal ini juga dipengaruhi oleh intonasi (agak kemayu) dan seluruh kata sudah terjadi penyisipan fonem [h] serta beberapa kata telah berubah bunyinya. Contohnya kata *kucom*, bermula dari bentuk gabungan *ku + com* menjadi *ku + c + [h] + [u] + m*, maka kata itu menjadi *kuchum*.³

b) Slang Sebagian

Bentuk slang sebagian adalah bentuk kata yang menduduki kalimat dalam bahasa yang telah dislang hanya sebagian yang berubah bentuknya dan tidak seluruhnya. Adapun data bahasa slang sebagian yang peneliti temukan dalam tuturan remaja di Pidie dapat dilihat pada data-data berikut.

(39) ***Katop pukoe*** *hai Nong bek kapeudeuh bak gop!*

‘Ditutupi kemaluannya wahai perempuan jangan dinampakkan pada orang!’

{dislang menjadi} ***Katoe pukop*** *hai Nong bek kapeudeuh bak gop!*

Ragam bahasa slang pada data berupa penyilangan suku kata atau silabel dan pergantian fonem. Kata yang dislang dalam kalimat itu hanyalah kata *katop* dengan *pukoe*. Prosesnya adalah suku kata *ka-* dari kata *katop* digabungkan dengan suku kata *-koe* dari kata *pukoe* dengan menggantikan fonem [k] dengan [t], maka jadilah bentuk suku kata baru *-toe*. Begitu juga sebaliknya, suku kata *pu-* dari kata *pukoe* digabungkan dengan suku kata *-top* dari kata *katop* dengan menggantikan fonem [t] dengan [k], juga melahirkan bentuk baru, yaitu *-kop*. Kedua bentuk slang itu jika digabungkan secara utuh menjadi *katoe pukop* yang wujud aslinya adalah *katop pukoe*.

(40) ***Pak Mukhsin geuwoe u Pulo Puep***. ‘Pak Mukhsin pulang ke Pulo Puep’

{dislang menjadi} ***Pak Mukhsin geuwoe u PP***.

(41) ***Kamoe man peut maseng-maseng meuwoe u Metareum, Ilot, Lala, Andeu***.

‘Kami berempat masing-masing pulang ke Metareum, Ilot, Lala, dan Andeu’.

{dislang menjadi} ***Kamoe man peut maseng-maseng meuwoe u Mila***.

Kedua data kalimat slang di atas merupakan wujud abreviasi berupa singkatan dan akronim kata. Pada data (40) misalnya, terjadinya slang berbentuk singkatan. Tidak seluruh kata dalam kalimat tersebut disingkat, namun hanya bentuk *Pulo Puep* yang disingkat menjadi *PP*. Begitu juga data (41) hanya kata *Mila* yang diakronimkan, yaitu gabungan dari *Metareum, Ilot, Lala, dan Andeu*. Ke empat wilayah tersebut merupakan masing-masing *Mukim* yang ada dalam wilayah Kecamatan Mila di Kabupaten Pidie.

(42) *Kamoe uroe minggu nyoe meujak intat Linto Baro u Pineung.*

‘Kami hari minggu ini pergi mengantar pengantin pria ke Pineung’

{dislang menjadi} *Kamoe uroe minggu meujak intat Linto Baro u Penang.*

Penggunaan kata *Penang* setelah terjadi slang dari bentuk *Pineung* dalam kalimat (42) di atas, kalimat tersebut menjadi lebih prestise layaknya nama kota di Malaysia. Kata *Pineung* merupakan nama sebuah kampung dalam wilayah Kabupaten Pidie. Bentuk slang yang terjadi dalam kalimat di atas adalah slang sebagian, kata yang dislang hanya kata *Pineung*. Kata ini dislang dengan proses pelesetan kata, yaitu *Pineung* menjadi *Penang*.

(43) *Board ‘papeun’, chalk ‘gapu’* ‘Angkat papan, ambil kapur.’

{dislang menjadi} *Bet papeun, cok gapu.*

Selanjutnya, data kalimat slang blasteran (43) di atas merupakan bentuk slang sebagian. Maksudnya, kata yang diterjemahkan dari bahasa Inggris melahirkan makna utuh dalam bahasa Aceh dan dipertahankan dalam kalimat yang dislang. Misalnya, kata *board* berarti *papeun* yang memiliki kemiripan bunyi dengan kata *bet* dalam bahasa Aceh masih digunakan dalam kalimat itu. Begitu juga kata *chalk* yang memiliki kesamaan bunyi dengan kata *cok*, dalam bahasa Aceh bermakna *gapu*. Prosesnya adalah *board [bet] = papeun + chalk [cok] = gapu* menjadi satuan kalimat, *Bet papeun, cok gapu*.

PEMBAHASAN

Bahasa slang dalam tuturan remaja di Pidie merupakan salah satu keberagaman budaya tutur. Hal ini dikatakan sebagai fenomena unik dan salah satu wujud kekayaan bahasa, khususnya bahasa daerah. Adanya bahasa slang yang berkembang dalam tuturan remaja di Pidie, Aceh memiliki ragam dan bentuk tertentu berdasarkan masing-masing kelompok penuturnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jumadi, dkk. (2020) bahwa, bahasa memiliki ragam dan bentuk, karena pada setiap masyarakat bahasa itu

dipastikan mempunyai ragam dalam tindak tutur. Ragam bahasa bisa terjadi secara idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, dan fungsional. Salah satu ragam yang dan bentuk yang dimaksud adalah slang.

Berdasarkan prosesnya, bahasa slang dalam tuturan remaja di Pidie dipengaruhi oleh proses fonologis, proses morfologis, dan proses semantik. Dalam wujud fonologi meliputi pergeseran fonem, penyisipan fonem, penambahan fonem, dan pergantian fonem. Dalam wujud morfologi berupa penyilangan, pergantian, penyisipan, penambahan, dan pemendekan pada suku kata atau kata. Dalam wujud semantik, adanya makna denotatif dan makna konotatif. Ketiga proses tersebut melekat pada kata, frasa, klausa, dan kalimat ditinjau secara leksikal dan gramatikal. Kemudian, berdasarkan tujuannya, penggunaan bahasa slang pada kelompok remaja di Pidie adalah (a) untuk menjaga kerahasiaan, untuk memperindah bahasa, agar tuturan lebih prestise, untuk memperlihatkan kelompok sosial masing-masing, untuk menyindir, untuk mempersingkat tuturan, dan untuk menghindari tuturan tabu. Mengenai tujuan pada urutan terakhir ini, sejalan dengan pendapat Junaidi dan Vera Wardani (2021) yang menyebutkan bahwa untuk menghindari tabu bahasa, salah satu cara yang dapat dilakukan penutur adalah menggantikan tuturan tabu dengan bentuk tuturan baru, yaitu bentuk slang.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penganalisisan dan pembahasan data, disimpulkan bahwa ragam bahasa slang yang terdapat dalam tuturan remaja berbahasa Aceh di Pidie tergolong dalam delapan ragam slang, yaitu (a) ragam slang berupa pergeseran letak fonem dan suku kata, (b) penyisipan dan penambahan fonem sesuai bunyi akhir suku kata atau kata, (c) penyisipan infiks dan konsonan rangkap, (d) penyilangan silabel dan pergantian fonem, (e) abreviasi dalam wujud singkatan dan akronim, (f) pelesetan kata, (g) bahasa blasteran, dan (h) menyerupai bahasa asing.

Adapun ditinjau dari bentuknya, bahasa slang yang digunakan remaja penutur di Pidie ada dua bentuk, yaitu (a) bentuk slang menyeluruh dan (b) bentuk slang sebagian. Berdasarkan tujuannya, penggunaan bahasa slang pada kelompok remaja di Pidie adalah (a) untuk menjaga kerahasiaan, (b) untuk memperindah bahasa, (c) agar tuturan lebih prestise, (d) untuk memperlihatkan kelompok sosial mereka masing-masing, (e) untuk menyindir, (f) untuk mempersingkat tuturan, dan (g) untuk menghindari tuturan tabu.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti bahasa lainnya untuk meneliti lebih detail tentang bahasa slang yang terdapat pada masyarakat Aceh umumnya, dan Pidie khususnya.

Daftar Pustaka

- Amrullah, Latif. 2013. *Slang dalam Situs 9GAG.Com: Suatu Kajian Sociolinguistik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Anis, P. T. 2017. *Kata-Kata Slang Dalam Instagram*. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 1(2), 1-15.
- Antoro, Dwi Qamarudin. 2018. *Penggunaan Bahasa Gaul Bagi Anak Remaja*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VII*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri. 2011. *Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Gaul di Kalangan Pelajar di Kabupaten Kolaka*. Jurnal Kandai 7(1), 13-24.
- Bakar, Aboe. dkk. 1985. *Kamus Aceh Indonesia*. Jakarta: PPPB Depdikbud.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2012. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harun, Mohd., Junaidi, dan Dian Fajrina 2019. *Taboo Language On Physical and Mental Limitations In The Pidie Raya Community*. English Education Journal (EEJ), (10), 4, 321- 342, October 2019.
- Hasan, M. Iqbal. 2010. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hilaliyah, Hilda. 2010. *Penggunaan Bahasa Slang Pada Papan Reklame (Studi Survei Sepanjang Kampung Rambutuan sampai dengan Lebak Bulus)*. Jurnal Pujangga, 1(2), 54-65.
- Junaidi. 2020. *Bahasa Tabu dalam Perspektif Budaya Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Aceh Institut Learning.
- Junaidi dan Vera Wardani. 2019. *Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutur dalam Masyarakat Pidie*. Jurnal Serambi Ilmu, 20(1), 1-17.
- Khoirurrohman, Taufiq dan Muhammad Rohmad Abdan. 2019. *Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Ilmiah Semantika, 1 (02) 1-11.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Mahsun. 2011. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muchsin and Hamdi. 2021. *Analysis of Student's Creativity Value and Process Skills Through Learning Strategies Guided Inquiry*. Jurnal Serambi Ilmu, 22(1), 98-108.
- Nasucha, Yakub dkk. 2009. *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media perkasa.
- Oktaviani, F. 2014. *Hubungan antara Penggunaan Bahasa Gaul dengan Keterbukaan Komunikasi di Kalangan Siswa*. Jurnal J-Ika, 1(1), 1-9.
- Pamungkas, Sri. 2011. *Bahasa Indonesia Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Poerwadarminta. W.J.S. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai. Pustaka.
- Ramlah, M. 2014. *Variasi Fonologi Bahasa Indonesia pada Komunitas Penutur Bahasa Makassar*. Sawerigading, 20(2), 291-300.
- Ria Rosalina , Auzar, dan Hermendra. 2020. *Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter*. Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa, 2(1) 77-84.
- Senjaya, A. 2018. *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Can't) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten*. Jurnal Membaca, 2(3) 111-118.
- Setiawan, Heru. 2019. *The Slang Language in Street Food Court in Ponorogo Regency*. Jurnal Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 10(1) 137-148.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulandari, Meri. 2018. *Bahasa Slang Dalam Komunitas Hallyu Wave*. Jurnal Sociolinguistik, 1(1).
- Wardani, Vera and Nuraiza. 2021. *Taboo Words (Haba Geutham) As A Morals In Language and Psychological Effect In Pidie Community*. Jurnal Serambi Ilmu, 22(1), 1-19.